KEMATIAN DAN PERNIKAHAN

A, Kematian dan Pernikahan Dalam Perspektif **Aluk** Todolo

Masyarakat Toraja adalah masyarakat yang memiliki beragam keunikan- keunikan secara khusus dalam pelaksanaan upacara dan ritus-ritus yaitu upacara adat rambu tuka ’ dan adat rambu solo' serta hal-hal lain seperti larangan / pemali dalam berbagai bentuk kegiatan dan tingkah laku hidup masyarakat Toraja. Kehidupan masyarakat Toraja diatur oleh sistem nilai yang sangat terikat oleh budaya itu sendiri. Sistem nilai inilah yang sarat akan nilai moral, religius, etika mitos dan simbol dalam kepercayaan agama suku di Toraja. Nilai-nilai tersebut tampak dan dapat dilihat dalam berbagai identitas masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan pesta upacara adat, seperti dalam upacara rambu tuka’ dan upacara rambu solo’. Oleh karena itu dalam bagian ini penulis akan menguraikan kematian dan pernikahan dalam perspektif aluk todolo.

1. Kematian Dalam Perspektif **Aluk** Todolo

Istilah ’’aluk” dalam bahasa Toraja sama dengan agama. Menurut Kamus Toraja - Indonesia yang disusun oleh J. Tammu dan H. Van der Veen, aluk mengandung arti:

1. Agama, hal berbakti kepada Allah dan dewa
2. Upacara adat atau agama, adat istiadat
3. Perilaku, tingkah.[[1]](#footnote-1)

Dalam hubungan dengan kepercayaan leluhur orang Toraja maka agama yang dianut leluhur orang Toraja disebut "Aluk Todolo’.Menurut kepercayaan agama suku di Toraja, aluk berasal dari langit (alam semesta) di kalangan dewa-dewa (Toraja : aluk dipondok do tangngana langi 'j. Seluruh kehidupan di langit tidak terlepas dari kaidah aluk (Toraja : naria sukaran aluk). Sebagaimana dijelaskan dalam mitologi Toraja. Dari langit, aluk dengan segala kelengkapannya dibawa turun ke bumi oleh manusia. Itulah yang dikenal dengan aluk sanda pitunna atau aluk 7777. Aluk 7777 mencakup ritual keagamaan (rambu tuka’ dan rambu solo\*) dan menjadi sumber aturan serta keseluruhan bidang kehidupan manusia.[[2]](#footnote-2) Demikian aluk 7777 menjadi pedoman dan sumber pengembangan kehidupan selanjutnya. Karena itu to manurun, pangala tondok dianggap sebagai pembawa aluk bersama keturunannya yang kemudian menjadi pemimpin aluk dan sekaligus pula menjadi pemimpin rakyat di daerahnya turun-temurun.

Kematian dalam perspektif aluk todolo merupakan suatu proses perpindahan dalam dunia nyata ke dalam alam baka yang disebut puya. Menurut pemahaman aluk todolo kehidupan di puya adalah perhentian orang mati. Ritual aluk pada garis besarnya dapat dibedakan atas rambu tuka1 dan rambu solo \ Rambu tuka ’ (rambu = asap; tuka' = naik, suatu kiasan persembahan) dilakukan pada waktu matahari naik dari Timur. Persembahan ini ditujukan kepada Puang Matua, dewa-dewa dan arwah (jiwa) para leluhur yang telah menjadi dewa {to membali puang). Persembahan dilaksanakan dari pagi sampai tengah hari, mulai dari kapuran pangan, plong sanglampa, sampai kepada merok dan maybua'. Rambu solof {rambu = asap, solo ’ = turun) persembahan dilakukan pada saat matahari mulai condong ke barat hingga petang hari (sore). Persembahan ini ditujukan kepada jiwa orang meninggal. Segala sesuatu yang dikorbankan baik yang bernyawa ikut dibawa oleh jiwa tersebut ke puya (dunia orang mati). Upacaranya dilaksanakan pada saat matahari mulai condong ke barat sampai petang.

Dari pandangan di atas dapat dikatakan bahwa aluk adalah keyakinan dan keseluruhan tata cara, upacara atau aturan-aturan yang mengikat keseluruhan hidup manusia dan dewa-dewa untuk senantiasa hidup dalam terang. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam kehidupan orang Toraja, agama / keyakinan dan aturan-aturan kehidupan serta tata cara upacara bersatu dan saling berkaitan satu sama lain.

2. Pernikahan Dalam Perspektif Aluk Todolo

Pernikahan di kalangan orang Toraja disebut rampanan kapa \ Kapa1 ialah suatu perjanjian yang diadakan pada saat perkawinan dilangsungkan. Adapun tujuan dari pada kapa' ialah untuk menjaga keutuhan suatu rumah tangga.[[3]](#footnote-3)

Dari segi nilai budaya rampanan kapa ’ begitu penting di kalangan masyarakat Toraja. Menurut pemahaman orang Toraja yang bersumber dari aluk todolo aturan perkawinan itu telah ditentukan di langit. Hal itu teijadi ketika Usuk Sangbamban dengan Simbolong Manik dan Puang Matua dengan Arang Di Batu mau menikah. Hal itu nyata ketika Puang Matua menikahkan nenek dari manusia {Datu Laukku \*) dengan Totabang Tua di langit sebagai prototipe pernikahan manusia di bumi.[[4]](#footnote-4)

Dalam hal ini unsur yang ada dalam aluk todolo tidak terlepas dari adanya pemali atau larangan karena bertentangan dengan adat sehingga pernikahan tidak boleh dilaksanakan ketika ada jenazah yang belum dikubur. Setiap manusia yang percaya kepada sukaran aluk yang sekarang disebut aluk todolo harus mematuhi dan melaksanakan larangan-larangan dan hukum yang sudah menjadi ketentuan dalam sukaran aluk.

B. Kematian dan Pernikahan Dalam Perspektif Iman Kristen 1. Kematian Dalam Perspektif Iman Kristen

Kematian dipahami sebagai perpisahan jiwa dan tubuh. Jiwa kembali kepada Allah karena ia berasal dari Allah, sedangkan tubuh kembali kepada tanah. Alkitab berbicara tubuh dan jiwa manusia itu merupakan kesatuan tubuh dan jiwa. Baik tubuh maupun jiwa adalah ciptaan Tuhan. Manusia yang terdiri dari tubuh dan jiwa ini juga merupakan manusia sebagai pribadi yang utuh. Kematian bukan hal baru tetapi menjadi baru bagi setiap orang yang mengalaminya (khususnya yang percaya kepada Allah). Artinya dibalik kematian masih ada kehidupan kekal.

Manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja (Ibr 9:27). Karena itu patut ditakuti.[[5]](#footnote-5) Kebangkitan manusia adalah merupakan berita Alkitab (1 Kor 5:19- 20). Manusia mati ’’tubuh” dan ’’jiwa” tetapi akan dibangkitkan sebagai kesatuan ’’tubuh” dan ’’jiwa”.[[6]](#footnote-6) Kebangkitan daging dalam Pengakuan Iman Rasuli berarti kebangkitan manusia seutuhnya yang akan bangkit.

2. Pernikahan Dalam Perspektif Iman Kristen

Pernikahan adalah suatu persekutuan hidup bersama antara suami dan istri, yang di dalamnya keduanya terikat dan hidup saling memiliki seumur hidup. Untuk melangsungkan kegiatan dalam kehidupan orang percaya (Kristen), yang dijadikan sebagai dasar adalah Alkitab. Setiap aspek dalam hidup manusia dengan jelas diuraikan dalam Alkitab. Pernikahan dalam perspektif iman Kristen dilihat dalam pandangan Alkitab yaitu pernikahan menurut Peijanjian Lama dan Perjanjian Baru,

a. Pernikahan Menurut Perjanjian Lama

Menurut Kejadian 2:21-24 menyatakan bahwa:

Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur. Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.

Mencermati ayat Alkitab di atas, maka jelas bahwa upacara pernikahan adalah sesuatu ketetapan dari Allah sendiri yang dimulai di taman Eden, di mana melalui pernikahan akan terjalin perjanjian antara laki-laki dan perempuan secara

o

resmi. Konsep pertama tentang pernikahan sebagai suatu ketetapan dari Allah sendiri terjadi dalam hubungan dengan eksistensi (keberadaan) Allah dan manusia di taman Eden.[[7]](#footnote-7) [[8]](#footnote-8) Dalam bagian Alkitab tersebut dijelaskan kondisi kehidupan manusia pertama (Adam) yang penuh dengan ketenangan namun tidak memiliki pendamping hidup sehingga Allah menjadikan Hawa sebagai penolong baginya.

Dalam Kejadian 2:18 mengatakan bahwa : ‘Tuhan Allah berfirman: Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia". Hal ini nyata bahwa Allah menyediakan penolong yang sepadan dengan Adam. Penolong bagi manusia yang sendirian merupakan arti yang relatif. Tuhan menyediakannya begitu rupa sehingga keduanya dapat saling menerima satu dengan yang lain lengkap dan konkrit. Seorang penolong adalah yang punya kemampuan, kualitas dan kelebihan yang dapat menjadikan orang lain penolong.

Dalam hal kebersamaan hidup atau hubungan kerjasama yang lebih luas, penolong yang dibutuhkan bukanlah sekedar pembantu saja, tetapi yang dapat bekerjasama. Allah menghendaki supaya pernikahan itu dapat membawa kebahagiaan manusia, olehnya itu Allah membuat peraturan-peraturan yang akan menjadi pedoman atau peraturan dalam mengarungi kehidupan bersama.

Keinginan Allah untuk menjadikan Hawa sebagai penolong bagi Adam dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola bumi dengan segala isinya.[[9]](#footnote-9) Dengan demikian hubungan antara suami dengan isteri juga mengandung unsur tanggung jawab dalam mencari nafkah hidup. Hawa sebagai perempuan ditempatkan oleh Allah sebagai pendamping hidup Adam merupakan penolong yang sepadan dengan Adam sebagai laki-laki.[[10]](#footnote-10) [[11]](#footnote-11)

Apabila peristiwa penciptaan perempuan dihayati secara mendalam sangat

menarik bila dikaitkan dengan pernikahan. Lewat peristiwa tersebut terungkap bahwa

perempuan merupakan bagian yang hakiki dari kehidupan laki-laki sebab diciptakan

dari bagian tubuhnya. Dengan terciptanya perempuan dari salah satu bagian tubuh

• 1 ?

dan menjadi benih dari segenap manusia.

Menurut Kejadian 2:24 mengatakan bahwa: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”.

“Menjadi satu daging” terdapat beberapa pemahaman terhadap ungkapan ini, ada yang menjelaskan suatu hubungan seksual. Namun yang jelas bahwa ungkapan tersebut mengandung makna, hubungan yang lebih dalam, yaitu menjadi satu baik jasmani maupun rohani atau jiwanya. Mereka menjadi satu daging dalam arti yang baru karena Allah mempersatukan mereka terwujud dalam anak mereka.[[12]](#footnote-12)

Pernikahan menurut Alkitab adalah suatu hal yang kudus dan mulia sekaligus merupakan peraturan yang ditetapkan oleh Allah sendiri. Allah sendiri yang menetapkan peraturan pernikahan itu. Demikianlah pendapat Verkuyl bahwa pernikahan itu adalah tata tertib suci yang ditetapkan oleh Tuhan khalik langit dan bumi, dan di dalam tata tertib itu Allah mengatur hubungan antara pria dan wanita.[[13]](#footnote-13) Manusia laki-laki dan perempuan adalah puncak dari semua ciptaan Allah. Hal ini memberikan bukti secara nyata bahwa manusia diciptakan sekaligus diperlengkapi dengan tanggung jawab yang luar biasa (istimewa).

Manusia adalah makhluk yang ditersendirikan dari semua makhluk. Kekhususan ini tercakup dalam kedudukan manusia selaku gambar Allah. Selain tanggung jawab yang ada, juga ketersendirian manusia dari semua ciptaan Allah itu nampak dalam persekutuan Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk menjadikan satu persekutuan dan di dalam persekutuan itu kesatuan dinyatakan dalam pernikahan. Dalam Kejadian 2:18, “Tuhan Allah berfirman: Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia". Dengan demikian nyata bahwa pernikahan itu dikehendaki oleh Tuhan.

Dan jikalau itu adalah kehendak Tuhan maka pernikahan harus suci dan kudus adanya. Barangsiapa yang memasuki kehidupan pernikahan maka hendaklah kedua orang tersebut yakni laki-laki dan perempuan menyadari bahwa mereka memasuki “tanah yang kudus” dan di atas pintu gerbang tanah yang kudus itu terdapat janji-janji

Tuhan sekaligus dengan tuntunan-tuntunan-Nya.[[14]](#footnote-14) Laki-laki dan perempuan yang telah menjadi suami istri digambarkan sebagai satu dalam pikiran, satu dalam jiwa atau dipersatukan dalam satu kesatuan tubuh dan jiwa yang ditentukan oleh Tuhan untuk memenuhi tujuan-Nya yang suci.[[15]](#footnote-15)

Jalinan hubungan yang baik antara suami dan istri adalah hubungan yang harus nampak dalam hubungan cinta kasih kedua b$lah pihak tanpa ada perasaan dan anggapan bahwa yang satu lebih dari yang lain. Itu berarti dalam perkawinan harus nampak persamaan yang dilandasi “kasih” yang tulus bukan sekedar cinta dan bukan pula sekedar hawa nafsu atau hanya memperoleh keturunan.

Hal ini dapat dilihat dalam perkawinan yang diamati dengan pemberkatan nikah di gereja. Dasar bagi keluarga yang sejati adalah terciptanya dan terbinanya rasa hormat dan saling menghargai, baik itu terhadap kehidupan, kemuliaan dan kesucian keluarga Kristen. Karena dengan demikian akan nampak persekutuan yang mesra antara ciptaan dan penciptanya. Tuhan sendiri yang menghendaki dan menciptakan pernikahan bagi manusia

b. Pernikahan Menurut Perjanjian Baru

Keindahan pernikahan yang ditetapkan Allah di taman Eden telah rusak karena dosa sangat berpengaruh terhadap pernikahan selanjutnya. Tetapi kasih dan rahmat Allah yang meliputi semua aspek dan kehidupan manusia termasuk pernikahan telah memberi keselamatan di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus.

Dengan demikian apabila berbicara mengenai masalah pernikahan, maka dasar yang kuat di dalam Peijanjian Baru tidak terlepas dari kehidupan Tuhan Yesus ketika masih berada di dalam dunia. Yesus Kristus sebagai Mesias yang dijanjikan dalam Peijanjian Lama menyatakan diri dan bekeija di dalam dunia. Oleh sebab itu perihal kehidupan Tuhan Yesus dijadikan sebagai pedoman untuk membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan perkawinan, Yesus Kristus adalah Injil keselamatan bagi manusia. Walaupun Tuhan Yesus secara tidak langsung menjelaskan pernikahan, tetapi wujud kehadiran-Nya pada pesta perkawinan di Kana membuktikan bahwa Ia menyetujui pernikahan.

Selama Yesus Kristus masih berada dalam dunia Ia sangat peduli akan kehidupan manusia dan secara fisik masih dapat berhubungan langsung dengan murid-murid-Nya di mana banyak tanda ajaib yang Ia lakukan. Termasuk ketika Ia menghadiri perkawinan di Kana dengan mengubah air menjadi anggur (Yoh. 2:1-11). Dalam Alkitab diceritakan bahwa justru Tuhan Yesus memulai pekeijaan-Nya dengan melakukan mujizat-mujizat yang pertama yakni mengubah air menjadi anggur. Hal ini pertanda bahwa Ia menyetujui pelaksanaan perkawinan bagi umat manusia, bahkan Yesus menunjukkan belas kasihan kepada setiap orang yang [[16]](#footnote-16) membutuhkan Dia.[[17]](#footnote-17) Lalu dilakukan dengan penuh keyakinan bahwa Tuhan Yesus mampu untuk memperlihatkan tanda ajaib.

Menyangkut pernikahan, Tuhan Yesus dengan tegas memberi penekanan seperti yang terdapat dalam Injil Matius 19:6 yang berbunyi: “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia".

Pernikahan pada dasarnya dilaksanakan untuk mempertemukan dan mempersatukan laki-laki dan perempuan. Terciptanya kasih sayang secara timbal balik antara laki-laki dan perempuan serta kesediaan untuk saling meringankan beban menjadi arah dari suatu pernikahan Kristen. Untuk mewujudkan kesempurnaan kasih sayang dan kesetiaan, Tuhan Yesus menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang telah dipersatukan oleh Allah tidak dapat diceraikan manusia kecuali maut. Ketegasan Tuhan Yesus berkaitan dengan pernikahan mengarahkan suami dan istri untuk memelihara hubungan seumur hidup.[[18]](#footnote-18)

Sebagai tanda perhatian Tuhan Yesus terhadap masalah perkawinan, ada juga bagian Alkitab yang berbicara mengenai perkawinan yang merupakan surat kiriman Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus. Dalam surat tersebut nada-nada Paulus yang halus bermakna nasehat, agar dalam hidup keluarga, setiap orang baik suami maupun istri menjauhkan diri dari percabulan. Menurut Rasul Paulus perkawinan adalah

perlindungan laki-laki yang ditetapkan, maka baiklah setiap laki-laki mempunyai istri sendiri.[[19]](#footnote-19)

Alkitab berkata bahwa kasih seorang suami kepada istri dan seorang istri

kepada suaminya seharusnya sama dengan kasihnya terhadap dirinya sendiri, dan

mengasihi pasangannya dengan penuh pengorbanan sebagaimana “Kristus telah

mengasihi jemaat dan menyerahkan diri-Nya bagi manusia” (Ef. 5:24), karena

melalui kasihlah pasangan tersebut dapat saling mengenal, saling bertukar pikiran,

saling menolong dan saling memberi nasehat dengan lembut hati.[[20]](#footnote-20) Seperti kasih

yang ditulis oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 13:4-7:

Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu, la tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.

Kasih itulah yang melebihi manusia bertolong-tolongan, menanggung beban dan dengan demikian memenuhi hukum Kristus (Gal. 6:2). Kasih yang diwujudkan Allah dari seorang suami untuk istrinya dan sebaliknya istri kepada suaminya ternyata adalah kasih yang supra-alami sebab tidak mungkin manusia untuk mengasihi dengan cara berdasarkan kemauan dan kekuatannya sendiri, karena itu manusia harus memohon kepada Dia yang adalah sumber kasih.[[21]](#footnote-21)

Maksud Tuhan dengan perkawinan adalah supaya perkawinan itu menjadi suatu persekutuan hidup. Artinya antara dua orang pada satu pihak berbeda (sebagai

pria dan wanita) yang pada pihak lain sama (sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah). Keduanya merupakan suatu dwitunggal yaitu hidup bersama dan bekerjasama. Makna Allah dengan perbedaan itu supaya mereka saling membantu, saling mengisi dan saling melengkapi.

Itu berarti bahwa persekutuan hidup ini meliputi seluruh kehidupan, sehingga yang dua menjadi satu. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah sikap yang saling terbuka di antara mereka, tidak boleh menyembunyikan sesuatu yang seharusnya diketahui bersama, karena orang yang menikah sesungguhnya sudah bersatu secara utuh dan dalam kesatuan ini mereka saling terikat, saling membutuhkan secara timbal balik yang meliputi kesatuan kasih, kesatuan pikiran, kesatuan minat, kesatuan perasaan, kesatuan pengertian, kesatuan penghargaan, kesatuan hormat, kesatuan keyakinan, kesatuan harta milik yang seluruhnya menyangkut aspek kehidupan.

1. J.L. Ch. Abineno, Perkawinan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), him. 16.
1. J. Tammu, H. Van der Veen, Kamus Toraja - Indonesia (Rantepao: YPK.T, 1972), him. 39. [↑](#footnote-ref-1)
2. Th. Kobong, Manusia Toraja, Dari Mana - Bagaimana - Kemana (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, 1983), him. 2 [↑](#footnote-ref-2)
3. J.A. Sarira, Benih Yang Tumbuh VI (Rantepao: Gereja Toraja, 1979), him. 287. [↑](#footnote-ref-3)
4. Th. Kobong dkk, Aluk, Adat dan Kebudayaan Dalam Perjumpaannya Dengan Injil (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1992), him. 19-20. [↑](#footnote-ref-4)
5. Tafsiran Alkitab Masa Kini (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1998), him. 85. [↑](#footnote-ref-5)
6. Pengakuan Gereja Toraja (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1994), him. 54. [↑](#footnote-ref-6)
7. Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern (Jakarta: Pustaka Amani, 1989), him. 269. [↑](#footnote-ref-7)
8. S. Wismoady Wahono, Disini Kutemukan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), him. 82. [↑](#footnote-ref-8)
9. J. Verkuyl, Etika Kristen Seksual (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), him. 29. [↑](#footnote-ref-9)
10. 1. Snock, Sejarah Suci (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), him. 29. [↑](#footnote-ref-10)
11. R. Soedarmo, Kamus Istilah Teologi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), him. 2. [↑](#footnote-ref-11)
12. Tafsiran Alkitab Masa Kini (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1971), him. 85. [↑](#footnote-ref-12)
13. ,4J. Verkuyl, op.cit, him. 54. [↑](#footnote-ref-13)
14. 13 Ibid, him. 56. [↑](#footnote-ref-14)
15. ,6Ny. S. Soebidibio Arsoatmadjo, Wanita dan Rumah Tangga (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta, 1988), him. 37. [↑](#footnote-ref-15)
16. H. Ridderboos dan H. Baar Link, Pemberitaan Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptis (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971), him. 53. [↑](#footnote-ref-16)
17. M.E. Duyverman, Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), him. 71. [↑](#footnote-ref-17)
18. J.J. de Heer, Tafsiran Injil Matius (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), him. 375. [↑](#footnote-ref-18)
19. Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, him. 509. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ibid, him. 66. [↑](#footnote-ref-20)
21. Tim Lahaye, Kebahagiaan Pernikahan Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), him. 15. [↑](#footnote-ref-21)